Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara Tinjauan Sosiologi Sastra

Siti Zubaidah

Universitas Islam Labuhanbatu, Indonesia

Email: jubaidahsiti609@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan sosial dan budaya dalam novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara ditinjau dari sosiologi sastra. Nilai-nilai sosiologis yang terdapat dalam novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara di deskripsikan untuk di analisis dan di simpulkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel, maupun buku penunjang lainnya yang mencakup penelitian ini. Objek penelitian ini adalah aspek sosiologi sastra yang mencakup nilai pendidikan sosial dan pendidikan budaya yang terdapat dalam novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara. Teknik dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Metode analisis isi biasanya digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara. Data yang diambil dari penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Kata Kunci: *nilai pendidikan, surat dahlan, karya khrisna pabichara, tinjauan sosiologi sastra*

PENDAHULUAN

Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh pembaca. Pembaca adalah bagian-bagian dari anggota masyarakat. Sastra bukan hanya untuk dibaca dan dinikmati melainkan juga untuk di analisis dan diteliti. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada.

Manusia dalam kehidupan selalu berhadapan dengan beragam persoalan. Terdapat berbagai pedoman untuk mengatasi persoalan kehidupan. Salah satu pedoman tersebut adalah karya sastra. Karya sastra dapat menjadi sumber pengalaman untuk persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Dalam karya sastra pengarang menggunakan pikiran, perasaan dan daya khayalnya. Perasaan dan daya khayal menghadiri nilai-nilai sosial. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Kehadiran karya sastra dengan berbagai manfaat tentu saja melalui proses kreatif pengarang yang menjadikan manusia dengan persoalan kehidupan.

Salah satu jenis karya sastra yang mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia adalah novel. Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) H.B Jassin (Dalam Suroto, 2015: 19). Novel sudah populer dikalangan masyarakat dengan menampilkan unsur-unsur sosial berbentuk fiksi.

Seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya (Novel) tidak lepas dari kehidupan nyata yang menjadikan sebuah karya itu seakan-akan hidup. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan lain-lain. Sebuah novel akan dikatakan bermutu jika senantiasa mengandung nilai positif bagi pembaca. Salah satu nilai positif yang tertuang didalam novel ialah nilai pendidikan.

Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian nyata atau kehidupan nyata. Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Nilai juga bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam karya sastra. Menilai berarti menimbang, sesuatu dikata bernilai apabila sesuatu itu berguna bagi manusia dan kemanusiaan (Laode, 2015: 4).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab yang dilakukan untuk memberikan perubahan terhadap seseorang atau peserta didik (Syahrizal, dkk., 2013: 59). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa nilai pendidikan merupakan segala hal yang berguna diberikan oleh seseorang secara sadar dan tanggung jawab dalam usaha memberikan perubahan terhadap sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Sosiologi sastra harus mempelajari sejarah kebudayaan, kemudian mempelajari interaksi tersebut. Masyarakat merupakan himpunan interaksi sosial, sehingga sosiologi sastra bertugas untuk menginstruksikan teori-teori tentang masyarakat dan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) Membaca keseluruhan teks novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara secara berulang-ulang agar benar-benar memahami isi novel tersebut. (2) Observasi terhadap isi dan cerita dari novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara yang berkaitan dengan struktur sosiologi sastra. (3) Peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan, yaitu data yang berkaitan dengan sosiologi sastra. (4) Pembaca dan memahami buku-buku referensi yang dianggap relevan.

Data dalam pengumpulan ini dikumpulkan dari novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara. Dengan teknik membaca dan memahami isi novel, melakukan identifikasi dan pencatatan terhadap data yang berkaitan dengan tinjauan sosial dan budaya yang ada didalam cerita, dan menganalisis data dengan pendekatan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara

Tokoh Dahlan adalah tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam novel Surat Dahlan karya khrisna Pabichara. Tokoh ini adalah tokoh yang sering kali muncul dan mendominasi cerita. Dahlan seorang anak yang jujur, sabar, mandiri, bekerja keras, disiplin, selalu bersyukur, dan rajin beribadah. Hal itu terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Belakangan ini sampean jarang kirim berita,” tutur Yusril tanpa basa-basi,” pada saat yang sama, banyak kabar miring tentang berita yang sampean tulis dimuat di media lain di

Jakarta. “Betul, Mas,” jawabku dengan jujur,” saya kesal tidak banyak ruang yang tersedia buat kami di daerah. Atau, kalau pun dimuat, paling digabung dengan berita-berita dari daerah lain.” “saya bangga karena kamu jujur”. “Untuk apa menutup-nutupi kenyataan, Mas?” (Surat Dahlan, halaman 302).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dahlan adalah orang yang jujur. Berkat kejujurannya Dahlan tetap dipercaya sebagai wartawan tempo di Jakarta, karena semangat bekerjanya yang luar biasa. Yusril menyuruh Dahlan untuk berhenti sebagai pembantu tetap di Kalimantan Timur dan disuruh untuk menggantikan posisi Ansyari Thayib yang baru saja mengundurkan diri sebagai kepala biro. Untuk itu Dahlan diminta untuk menggantikan posisi Ansyari Thayib sebagai kepala biro tempo di Surabaya. Dan kesabaran Dahlan mampu membawa dirinya kepada kesuksesannya. Hal itu terdapat pada kutipan dibawah ini. “hanya orang lemah yang mundur dari medan laga sebelum genderang perang ditabuh. Di dalam hati, aku mengamini pendapat Erwin: inilah masa depanmu. Ya, inilah masa depanku. Inilah waktu bagiku untuk memetik buah kesabaran. Aku telah menang atas kegetiran dengan bertahan menghadapinya. Dan, aku selalu yakin satu hal, tak ada gelap yang tak disertai terang sama seperti malam yang selalu ditemani siang. Aku takkan berhenti sebagai yang kalah atau yang menyerah” (Surat Dahlan: 344).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dahlan adalah orang yang sabar. Kesabaran yang dimiliki Dahlan dalam menghadapi setiap permasalahan hidup mampu membawa dirinya kepada kesuksesannya. Dahlan memiliki kesabaran yang luar biasa yang tidak mungkin dimiliki oleh orang lain. Dahlan selalu berusaha untuk mendapat kesuksesannya. Kesabaran itulah salah satu kunci kesuksesannya. Dahlan juga termasuk seorang yang mandiri dan tidak ingin bergantung kepada orang lain. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini. “Setelah mewawancarai nenek Saripa, aku akan ke Karang Asam. Menceritakan sebulan penuh pengalamanyang menengangkan. Kemudian, mengambil baju dan buku-buku. Lantas pamit pindahan. Aku tahu, mbak Atun akan keberatan. Namun, aku rasa ini saat yang tepat bagiku untuk belajar mandiri” (Surat Dahlan: 220).

Berdasarkan kutipan di atas, sikap mandiri Dahlan terlihat meskipun dalam keadaan sulit. Dahlan ingin pamit kepada kakaknya untuk hidup sendiri agar ia dapat hidup mandiri dan bebas dari ketergantungan terhadap orang lain. Dahlan juga termasuk remaja yang bekerja keras, karena dengan bekerja keras maka apa yang di cita-citakan dapat menjadi suatu kenyataan. Hal itu dapat terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Di sini, semangatku terpicu. Dalam benakku Cuma tertanam tiga kata: kerja, kerja, dan kerja. Maka, seperti kuda pacu aku terus melaju. Dalam waktu singkat, aku makin terampil. Bukan hanya aku, teman-teman lain juga mengalami hal yang sama. Hebatnya lagi, prestasi kami dihargai. Gaji yang semula Rp 25.000, sekarang sudah Rp 35.000. namun, bukan melulu soal gaji yang membuatku amat bahagia. Segala yang ku alami adalah guru yang tak ternilai jasanya” (Surat Dahlan: 245).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa bekerja keras merupakan salah satu sikap tokoh Dahlan. Dahlan sangat mencintai pekerjaannya, sehingga yang ada dalam pikiran Dahlan hanya kerja, kerja dan kerja dari hasil kerja kerasnya, kini Dahlan mendapat prestasi

yang bagus dan gaji yang semula hanya Rp 25.000 naik menjadi Rp 35.000 bagi Dahlan ini adalah pengalaman yang hebat. Selain pekerja keras, Dahlan juga seorang yang disiplin. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Pagi yang mendung. Awan kelabu menggumpal di atas Samarinda. Semula aku duga ini pertanda akan batal “menghadap” Gubernur Kalimantan Timur. Namun, dugaanku itu keliru. Begitu Sayid berdiri di ambang pintu ruang redaksi dan melambaikan tangan ke arahku, aku yakin mendung bukan alasan untuk menunda acara. Biasanya, Sayid ditemani Syuhaini. Kali ini agak istimewa. Aku yang diminta menemani beliau, pendiri Mimbar masyarakat untuk menemui pak gubernur” (Surat Dahlan, halaman 238).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas, bahwa Dahlan memiliki sikap disiplin yang luar biasa. Dia tidak pernah mengingkari janji apalagi membatalkan rencana. Walaupun kondisi sedang mendung bagi Dahlan itu bukan sebuah alasan, apalagi atasan sudah menugaskan Dahlan untuk menemani pendiri kantor tempat Dahlan bekerja untuk bertemu dengan Bapak Gubernur. Dahlan juga tidak pernah lupa untuk bersyukur kepada Allah. Hal itu terlihat pada kutipan dibawah ini. “Terima kasih, Tuhan. Bagaimanapun, Tuhan telah melimpahi aku dengan anugerah tak terperi. Seorang bapak, Iskan namanya, yang begitu gigih dan penuh kasih sayang” (Surat Dahlan: 205).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa rasa syukur Dahlan kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat dan karunia yang tiada tandingannya, yakni memberikan kebahagiaan kepada Dahlan dengan menghadirkan keluarga, anak, istri, dan Bapak Iskan yang sangat mencintai dan menyayangi Dahlan. Dahlan juga seorang yang rajin beribadah, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini. “Aku berjalan cepat melewati rumah-rumah penduduk, menyaksikan orang-orang dewasa bergegas sepertiku. Dari kejauhan, lambat-lambat terdengar azan Maghrib” (Surat Dahlan: 20).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dahlan dan orang-orang Samarinda, sebuah kota kecil di ujung Kalimantan, berlomba-lomba mengerjakan ibadah salat maghrib setiap harinya. Yang menjadi bekal bagi setiap umatnya di akhirat kelak. Selain kutipan di atas, ada juga kutipan lain mengenai shalat. Hal itu terbukti dalam kutipan: “Seperti biasa, aku pulang ke rumah selepas shalat Isya. Seperti biasa pula, aku langsung ke kamar belakang yang letaknya bersisian dengan dapur. Di sanalah aku menyimpan pakaian dan buku-buku. Rumah kakakku selalu ramai setiap malam” (Surat Dahlan: 20-21).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dahlan selalu membiasakan dirinya pulang kerja setelah menjalankan ibadah shalat isya. Sesampai di rumah Dahlan langsung bertemu keluarga dan teman-temannya yang menginap di rumah Mbak Atun. Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Dahlan selalu membiasakan dirinya pulang kerja setelah menalakan ibadah shalat isya.

Tokoh Mbak Atun adalah kakak Dahlan yang memiliki watak keibuan dan tegas. Hal itu terbukti dalam kutipan: “Ketika tiba dirumah, matahari mulai rebah. Mbak Atun menyambutku dengan senyum teduhnya. Senyum yang selalu kurindukan , senyum Ibu. Matanya berbinar-binar seperti mata kanak-kanak yang menemukan kesenangan permainan

baru. Aku menapak tangga dan segera mencium tangannya. Mbak atun dan Ibu memang pinang dibelah dua nyaris tak ada bedanyasedikit pun” (Surat Dahlan: 67).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Dahlan selalu teringat ibunya ketika melihat Mbak Atun. Dahlan tinggal bersama Mbak Atun di Samarinda setiap ada masalah Dahlan selalu mengeluarkan keluh kesahnya kepada Mbak Atun. Selain itu Mbak Atun selalu tegas mendidik Dahlan.

Tokoh Mas Sam adalah suami Mbak Atun. Mas Sam memiliki sifat bijaksana dan suka guyon. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut ini: “Jangan mudah menyerah,” tanda Mas Sam begitu aku tiba dirumah. “Siapa bilang aku menyerah, Mas” Mas Sam tergelak melihat tingkahku. “Aku bukan ahli nujum, Lan;” kita ndak bisa nyimpen rahasia”. “Aku akan baik-baik saja, Mas”. “Itu baru lelaki!” “Memang perempuan boleh menyerah, Mas.” “Memang perempuan boleh menyerah “. Mengapa Mas Sam terpingkal-pingkal sedemikian geli? “Jangan diambil hati,” seru Mbak Atun dari dalam kamar, “Mas Sam memang suka guyon” (Surat Dahlan, halaman 183-184).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Mas Sam adalah tipe orang yang suka guyon(komedi). Seringkali ia menemukan ia menebak isi benak dahlan dengan amat jitu. Sampai-sampai Dahlan tidak mampu mengelak. Namun, Dahlan tidak mau mengungkapkan isi hatinya kepada siapapun

Tokoh Bapak adalah Ayah dari Dahlan bernama Iskan. Dahlan yang mempunyai nama asli muhammad Dahlan ini mengganti namanya menjadi Dahlan Iskan untuk menghormati Ayahnya. Sebagai bapak, tokoh ini adalah sosok yang rajin. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan: “Lelaki itu telah mengadu untung, nyaris sepanjang usianya, dihampir separuh Magetan atau Madiun. Kadang tidak pulang berhari-hari. Begitu pulang, dia akan dataang dengan senyum hangat dan mata bercahaya. Memang dia tak pernah membawakan untuk kami, aku dan Zain, pasta gigi atau sabun mandi yang wangi tapi lelaki itu selalu membawa aroma ikan asin atau sengit terasi yang jauh lebih mengenyangkan daripada pasta gigi dan sabun mandi. Dia adalah perajin yang tak mengenal putaran waktu. Alangkah ringkih tubuh itu sekarang. Namun, jiwa rajinnya tak pernah berubah” (Surat Dahlan: 350).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa sewaktu muda Bapak (Iskan) adalah sosok yang rajin. Ia bekerja tak pernah mengenal lelah, bahkan ia jarang pulang ke rumah, sewaktu pulang Bapak akan membawakan oleh-oleh ikan asin untuk Dahlan dan Zain. Sampai lanjut usia jiwa rajinnya tidak pernah berubah. Bapak juga tidak pernah putus asa.

Tokoh Aisha adalah orang yang dicintai Dahlan ketika masih muda. Aisha memiliki sifat tidak pernah mengeluh. Dalam cerita tidak dituliskan bahwa mereka berpacaran namun, dari alurnya jelas bahwa Aisha memendam rasa yang sama dengan Dahlan. Dari surat-surat yang ditulisnya juga Aisha selalu menyatakan tentang perasaannya bahwa ia sangat merindukan Dahlan yang berada di perantauan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan: “Dahlan yang jauh, tak ada yang tahu bagaimana rindu ini mendatangi setiap waktu. Sebab kamu, kenangan yang tak meminta saputangan, setiap air mata mengingatmu. Sedang aku, ingatan yang sepenuhnya kamu. Kadang aku berharap, sama rajinnya denganku. Paling tidak kamu rela berpayah-payah ke kantor pos terdekat demi balasan surat yang setiap

hari selalu ku tunggu. Tapi, tak apalah. Cukup bagiku berkabar kepadamu. Dibalas atau tidak bukan soal” (Surat Dahlan: 30).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Aisha memiliki sifat yang setia. Aisha selalu setia menunggu balasan surat dari Dahlan. Meskipun jarang dibalas namun, Aisha tidak pernah mengeluh, dia memberitahu kabarnya, kabar teman-temannya dan segala yang terjadi di Kebon Dalem.

Tokoh Maryati adalah teman Dahlan di masa kecil. Di masa remajanya ternyata ia juga menyukai Dahlan. Sampai-sampai ia menyusul Dahlan yang ada di perantauan dan menginap di rumah kakak Dahlan. Maryati adalah tokoh yang memiliki sifat suka berbagi. Tokoh Syaiful adalah sahabat Dahlan sejak ia duduk di bangku kuliah. Syaiful adalah tokoh yang memiliki sifat peduli sesama. Syaiful juga ikut bergabung bersama Dahlan untuk melakukan unjuk rasa. Hal itu dibuktikan dengan kutipan: “Kita senasib seperuntungan. Jika di antara kita ada yang berbuat salah, cepat dan tuluslah memaafkan. Bila rebah, kita harus saling menegakkan. Bila lupa, kita wajib saling mengingatkan,” katanya.

Tokoh Nafsiah adalah perempuan yang akhirnya dipilih oleh Dahlan sebagai pendamping hidupnya. Di masa mudanya Nafsiah mengikuti organisasi pelajar yang mempertemukannya dengan Dahlan. Ia juga mempunyai sifat tomboi dan pemberani. Hal itu terdapat dalam kutipan di bawah ini. “Nafsiah, putri sulung dari dua belas bersaudara ayahnya seorang tentara. Mahir silat adalah kelebihan gadis kelahiran Loa Kulu dengan belati militer yang, konon, suka dia selipkan di dalam tasnya dan, barangkali, karena itu dia cenderung tomboi. Aku pernah melihat dia menjadi kipper. Waktu itu, PII Samarinda kurang tenaga. Butuh seorang penjaga gawang, sementara tak ada lagi anggota lelaki.” “Komandan bertubuh tinggi kekar itu tersenyum, mengangguk-angguk, dan berkata, “Saya harap kalian mau bekerja sama, bubar dengan damai, dan kembali ke kampus”. “Kalau tidak?” tanyaku. “Kalian kami tangkap!” “Untuk apa kami bubar?” Sergah Nafsiah” (Surat Dahlan: 118).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Nafsiah adalah anak dari seorang tentara dia memiliki sifat yang tomboi dan pemberani. Ketika tidak ada anggota laki-laki yang menjadi kipper dia berani mengganti posisi laki-laki menjadi penjaga gawang. Selain itu Nafsiah juga terkenal sebagai gadis yang pemberani. Dia berani melawan tentara pada saat melakukan unjuk rasa.

Tokoh Nenek Saripa adalah seorang janda yang ditinggal suami dan anaknya yang juga tentara. Nenek Saripa adalah orang yang membantu Dahlan selama masa persembunyiannya. Nenek Saripa mempunyai sifat baik hati dan suka menolong, cerdas dan cekatan. Hal ini itu terdapat dalam kutipan berikut ini. “Setiap purnama aku suka berleha-leha duduk di beranda. Tadi malam, ada yang dikejar-kejar tentara. Aku pikir maling. Tapi, di sini,” kata nenek yang mulutnya penuh sirih dengan nada penuh keyakinan, “tentara jarang mengeluarkan tembaka. Kemudian aku dengar teriakan dan seseorang yang terguling ke dasar tebing. Aku berhenti saat tentara-tentara itu memaki-maki dua orang pemuda. Di depan mataku, kedua anak muda itu dipaksa berjalan dengan sepatu lars dan popon senapan. Sesekali anak-anak muda itu menoleh kepadaku, tapi apalah daya perempuan renta sepertiku. Aku beralih ke dasar tebing dan mendapati tubuhmu tergeletak di akar beringin. Pingsan kemudian kau tebak sendiri.”

Mataku membesar karena semangat. “Nenek mbopong saya kesini? Nenek yang mulutnya penuh sirih itu menggeleng. “Aku tidak kuat. “Kemudian terkekeh-kekeh. “karena itu aku menyeretmu!” (Surat Dahlan: 136-137). “Aku tidak sendirian, Anak muda. Aku punya teman-teman yang menunggu-nunggu kedatanganku. Setidaknya, perempuan hamil atau orang yang sedang sakit.” (Surat Dahlan: 173).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Nenek Saripa adalah sosok yang baik hati dan suka menolong, terbukti saat menolong Dahlan ketika dikejar-kejar tentara dan terguling ke dasar tebing. Nenek Saripa menyeretnya sampai ke rumah dan mengobatinya sampai sembuh dengan ramuan herbal. Selain itu Nenek Saripa juga sering menolong perempuan yang akan melahirkan. Nenek Saripa juga sering membuat ramuan dari tumbuh-tumbuhan untuk orang yang sedang sakit.

Nilai Pendidikan Sosial Novel Surat Dahlan

Di dalam novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara terdapat nilai-nilai pendidikan sosial di antaranya yaitu: Tolong-menolong, Cinta dan kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain.

1. Tolong-menolong

Interaksi sosialnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sikap tolong-menolong sangat diperlukan. Seperti dari tingkah laku dan perbuatan Nenek Saripa yang suka menolong warga dan wanita yang akan melahirkan. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini. “Siapa bilang aku sendirian?” desis nenek saripah dari mulut pintu, “Kau salah, Anak muda. Setiap hari ada yang membutuhkan bantuanku. Ada yang minta di urut karena salah tidur atau keseleo, ada yang berharap dibikinkan ramuan dari tumbuh-tumbuhan agar tidak masuk angin”(Surat Dahlan: 172). “Aku tidak sendirian anak muda. Aku punya teman-teman yang menunggu-nunggu kedatanganku. Setidaknya, perempuan hamil atau orang yang sedang sakit.” (Surat Dahlan:173).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Nenek Saripa adalah perempuan yang baik dan berhati mulia, kepedulian Nenek Saripa kepada orang lain sangat besar, diusia yang renta ia masih suka membuat ramuan dari tumbuh-tumbuhan agar terhindar dari masuk angin, dan Nenek Saripa selalu di tunggu-tunggu kehadirannya untuk menolong perempuan hamil yang akan melahirkan.

“Orang-orang Karang Asam menamai rumah kakakku dengan “penampungan orang Jawa.” Pertama kali mendengar istilah itu di mesjid. Ustad Yatim, perantau dari Wajo, Sulawesi Selatan, yang mengatakannya. Katanya, rumah kakakku memang sejak dulu menjadi rumah singgah bagi perantau dari pulau Jawa. Lambat Laun, setelah dapat pekerjaan atau sudah bisa mengontrak rumah sendiri, para perantau itu berpencar. Ada juga yang memilih mencari rumah di Samarinda seberang.” (Surat Dahlan: 21).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan pentingnya kehidupan bermasyarakat. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, dalam bermasyarakat

tentunya membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu, tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan.

2. Cinta dan Kasih Sayang

Dahlan memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada siapapun. Dahlan selalu menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada Mbak Atun. Ia juga tidak ingin mengecewakan Mbak Atun. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut. “Aku melakukan apa yang aku yakini benar, Mbak, “jawabku dengan suara rendah. Aku mencintai kakakku. Sangat mencintainya. Maka, tentu saja aku tak ingin melukainya” (Surat Dahlan: 75). Kutipan di atas menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang Dahlan kepada kakaknya dengan tidak mengecewakan dan menyakiti perasaan kakak yang dicintainya sedikitpun atas perilaku yang telah diperbuat olehnya.

Bentuk kasih sayang Dahlan terhadap istrinya meskipun tidak diungkapkan dengan kata-kata, namun melalui tindakan juga sudah memperlihatkan perlakuan sayang terhadap orang lain. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini. “Kasih sayang mendambakan yang lebih dari sekedar sebatang coklat, seikat mawar, atau sekeranjang oleh-oleh “. “biasanya perempuan suka hadiah”. “Tuhan telah menjanjikan hadiah yang melebihi apapun, Mas” “apa?” “kesetiaan kamu!” (Surat Dahlan: 289).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa kasih sayang yang diberikan Dahlan kepada istrinya tersebut merupakan kasih sayang yang tulus. Dia memperlakukan istrinya dengan baik. merawatnya, mengurus dan menjaganya. Rasa kasih sayang juga bisa dilihat dari sikap Dahlan kepada keluarga kecilnya. Hal itu terdapat dalam kutipan di bawah ini. “Sekian lama menderita, berpindah dari satu rumah kontrakan ke rumah yang lain, dan dia tetap biasa saja. Meski nasib baik semakin akrab, dengan sebuah mobil jeep Taft sebagai kendaraan dinas, dia tetap biasa saja. Itulah mengapa sehingga aku semakin mencintai dia...” (Surat Dahlan: 323).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa Dahlan amat menyanyangi istri dan keluarga kecilnya. Istrinya yang bernama Nafsiah juga tetap setia terhadap Dahlan, walaupun sering berpindah-pindah tempat tinggal demi pekerjaan suaminya. Sehingga Dahlan melakukan apa saja demi masa depan yang cerah dan bisa membahagiakan keluarganya.

3. Memberi Nasehat

Nasehat atau menasehati adalah perkara yang penting sehingga setiap muslim wajib memperhatikan dan melakukannya kepada orang lain. Menasehati yang dilakukan tokoh dalam novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara terlihat pada kutipan berikut ini. “Jadi kuliah lagi di 17 Agustus”. “Iya Mbak...” “Ambil jurusan apa?”. “Belum tahu”. “Mau kuliah, tapi ambil jurusan saja belum tahu”. “Maklum, “jawabku sambil cengar-cengir, “modal nekat.” “Ndak bisa begitu. Lagi pula, kurang apa kampusmu sekarang? Ingat, Lan, kalau berniat maju, kamu harus berusaha sendiri. Mbak Rindu adik Mbak yang selalu bersemangat!” (Surat Dahlan: 23)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Mbak Atun senagai kakak Dahlan yang selalu menasehati Dahlan ketika dirinya mulai tidak bersemangat untuk melanjutkan kuliah dan masih bingung untuk mengambil jurusanannya. Selain kutipan diatas saling menasehati kepada orang lain nampak dalam kutipan di bawah ini. “Kaulah yang hidup sendirian. Ada orang lain yang menunggumu, tapi kau tak acuh. Ada yang mengharap kedatanganmu, tapi kau tak peduli. Jangan menganggap nasib yang menimpamu terjadi pula kepada orang lain, Anak muda. Kau masih sangat muda. Jika Tuhan menghendaki umurmu panjang, waktumu masih lama. Untuk memperbanyak kebaikan. Ingat kita hidup hanya sekali!” (Surat Dahlan: 173).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Nenek Saripa menasehati Dahlan supaya tidak berlama-lama hidup sendiri dan segera mencari pendamping hidup karena kita tidak akan tau umur yang diberikan Tuhan kepada Manusia. Untuk itu, Nenek Saripa menyuruh Dahlan supaya memanfaatkan waktu untuk berbuat kebaikan karena hidup di dunia hanya sekali.

Nilai Pendidikan Budaya Novel surat Dahlan

Nilai pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dari adat istiadat, hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman kehidupan masyarakat. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga mempengaruhi tatacara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan: “Tiba-tiba saja, sebuah pikiran aneh menghujam: apakah salah bila aku berkaus kedalam ruangan kuliah? Setidaknya, aku ingin menjelaskan, sebenarnya, tak ada yang salah dari seorang mahasiswa, yang diberkahi semangat berlebih untuk menuntut ilmu, tapi tak punya pakaian selain kaus kumal. Atau, jika alasannya adalah sopan santun dan tata krama, mahasiswa yang Cuma bisa berkaus bukan berarti tak beradab.” (Surat Dahlan: 63).

Berdasarkan kutipan di atas masyarakat telah menjadikan kemeja adalah baju yang resmi digunakan dimanapun, tapi Dahlan beda karena tidak ada salahnya kalau mahasiswa. Maka tidak heran, banyak sekolah dan perguruan tinggi menggunakan baju untuk belajar, tapi menurut Dahlan sama saja asalkan bisa di pakai.

“Maka, berteduh sejenak di bawah rindang pohon adalah pilihan paling jitu. Sebatang Lahung semacam durian merah khas Kalimantan yang rindang dengan daun berumbai-umbai ditiup angin. Sengit buah yang matang di pohon begitu menyengat, memaksa perutku menagih jatah. Durian selalu bisa memantik selera, tapi tak ada yang bisa menyaingi kelezatan lahung.” (Surat Dahlan: 66). Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan salah satu ciri khas tumbuhan yang hidup di daratan Samarinda, dan tumbuh itu memiliki buah yang menyerupai buah durian, namun yang membedakan buah tersebut pada warna dan sebutan bagi buah tersebut dengan sebutan “Lahung”. Nilai budaya yang terdapat pada kutipan tersebut sebetuk ciri khas masyarakat Samarinda yang mempunyai sebutan tersendiri bagi durian merah.

Kehidupan masyarakat di Samarinda dalam novel Surat Dahlan karya Khirsna Pabichara masih kental akan budaya dan tradisi. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini. “tak pernah mencoba sedikit saja untuk mendedahnya. Sama seperti pertama kali melihat upacara Erau, yang aku anggap tradisi rutin yang dijalankan sebagai kebiasaan tahunan saja. Padahal, aku baru tahu belakangan, Erau adalah upacara sakral bagi orang-orang Kutai yang tidak semata berpesta ria. Beramai-ramai, atau hilir mudik meriangkan hati, Erau adalah sejarah yang dipercayai mengingatkan hati orang-orang sekarang dengan roh leluhur” (Surat Dahlan: 151).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa keyakinan dan tradisi yang sudah turun temurun tidak bisa dihilangkan atau dihindari karena Upacara Erau merupakan tradisi rutin setiap tahunnya. Erau dipercaya mengikat hati orang-orang sekarang dengan roh leluhur terdahulu yang sudah meninggal. Selain itu kutipan tersebut, ada juga kutipan lain. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini. “Seperti pesta, syukuran, selamatan, atau apapun itu namanya, makanan, dan makan-makan adalah acara inti. Tanpa makanan dan makan-makan acara itu dianggap tidak sah. Maka, jadilah kedatangan Nafsiah sebagai puncak acara yang paling di tunggu-tunggu.” (Surat Dahlan: 195).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tradisi pesta syukuran masih berlaku sampai saat ini. syukuran atau selamatan adalah rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. Dengan mengadakan acara syukuran dipercaya semua orang agar terhindar dari malapetaka atau hal-hal yang membahayakan.

Pengarang memberikan gambaran nilai pendidikan budaya yaitu kebudayaan atau kebiasaan dan adat istiadat di Samarinda. Seperti kutipan dibawah ini. “Lan, makan sudah? Bukan intonasi Mbak Atun yang membuatku geli tapi kalimatnya itu. Dulu di Kebon Dalem, ajakan untuk makan malam dalam bahasa Indonesia selalu sama. Disini beda. “Makan Sudah” dengan tekanan sedikit lebih tinggi di ujung kata bukan berarti yang ditanyai sudah selesai makan, melainkan di ajak makan.” (Surat Dahlan: 22).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menyampaikan nilai pendidikan budaya yaitu bahasa yang biasa digunakan dan menjadi pembeda dengan daerah lain. Jika dalam bahasa Indonesia “makan sudah” berarti sudah selesai makan, namun, di Samarinda memiliki maksud bahwa kalimat tersebut adalah ajakan makan. Karena berbeda bahasa makan berbeda pula tradisinya.

Berdasarkan deskripsi novel Surat Dahlan karya Khirsna Pabichara karya Khirsna Pabichara, ada beberapa yang perlu dibahas berdasarkan tinjauan sosiologi sastra. Sosok Dahlan yang diceritakan dalam novel Surat Dahlan karya Khirsna Pabichara adalah tokoh yang memperjuangkan hidup di perantauan dan tinggal bersama kakaknya demi mengejar cita-cita. Seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini. “Karang Asem sedang sepi, tidak banyak orang yang berdiri di tepi sungai. Bagi warga Samarinda, senja mungkin bukan lagi sesuatu yang istimewa. Namun, tidak demikian bagi para perantau, dengan sungai kenangan sepertiku.” (Surat Dahlan: 16).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang mendeskripsikan kehidupan sosial para perantau di Samarinda dan pentingnya hidup bermasyarakat. Sebagai manusia yang

merupakan makhluk sosial, tentunya membutuhkan orang lain. Hubungan antar sesama manusia yang berbeda suku, bangsa, warna kulit, jenis kelamin dan lainnya agar manusia saling mengenal dan saling tolong-menolong.

Berdasarkan sosiologi sastra, perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain. Adanya dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang di alami oleh Dahlan, seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini. “Ada yang mengatakan kepadaku bahwa penyakit pertama yang dianggap para perantau adalah rindu kampung. Penyakit ini menyebabkan hasrat ingin pulang yang akut. Bagi mereka yang bisa melewati masa kritis, akan bertahan di tanah rantau. Sebaliknya, mereka yang tak mampu sembuh dan seluruh benaknya digerogeti bakteri rindu, akan pulang ketempat asal dengan gelar yang menyakitkana: Orang-orang kalah.” (Surat Dahlan: 15).

KESIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini dilihat dari hasil deskripsi pembahasan nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara ditinjau dari aspek sosiologi sastra. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Surat Dahlan meliputi rasa kepedulian terhadap sesama, saling menyayangi anatara yang satu dengan yang lainnya, saling tolong menolong, dan peduli akan kepentingan keluarga dan lingkungan masyarakat serta memiliki jiwa sosial yang patut di contoh oleh kaum pemuda saat ini. Nilai pendidikan sosial dalam novel Surat Dahlan berkaitan dengan sikap dan tata cara hidup sosial bermasyarakat di daerah Samarinda

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel surat Dahlan meliputi keberagaman budaya yang tampak dan tradisi-tradisi di suatu daerah, dan kita dapat mengenal lebih jauh tentang kebudayaan yang ada di daerah tersebut khususnya di Samarinda. Novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara ditinjau dari aspek sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel ini menceritakan nilai sosial didaerah Samarinda daerah kelahirannya dan merupakan latar cerita dari tokoh Dahlan semasa muda seperti halnya sikap dan tatacara hidup bersosial yang pernah dialami pengarang ketika ingin mengejar cita-cita dan beradaptasi di lingkungan masyarakat yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Susianti. 2013. *Nilai-nilai sosial yang terkandung Cerita Rakyat Ence Sulaiman pada Masyarakat Romia*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 5. No.1. 1-7.
- Akbar, Syahrizal dkk. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam novel Tuan Guru karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol 1. No.1. 54-68.
- Gusal, La Ode. 2015. *Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu*. Jurnal Humanika. Vol 3. No. 15. 1-18.
- Mashita, Mutia dkk. 2013. *Nilai-nilai pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1. No. 2. 85-94.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Prinsip-Prinsip Karya Sasta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2013. *Kajian Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunoto. 2017. *Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol 1. No. 1. 25-45
- Suriasumantri, Jujun S. 2016. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Suroto. 2015. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. 2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra dalam Perspektif Sejarah*. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 5. No. 1. 69-75.
- Yanti, Citra Salda. 2015. *Religiositas Islam dalam novel Ratu yang bersujud karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. *Jurnal Humanika*. Vol 3. No. 3. 1-15.